

## BAB II

### METODOLOGI PENAFSIRAN AYAT ANTROPOMORFISME ANTARA ULAMA' SALAF DAN KHALAF

Pada bab II ini akan membahas tentang metode mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme berdasarkan zaman/masa yang berbeda. Ulama' *salaf* dan *khalaf* memiliki perbedaan cara dan metode dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme. Namun sebelum memasuki pembahasan tersebut akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pemahaman makna ulama' yang berbeda zaman antara *salaf* dan *khalaf*. Sehingga dapat memperoleh pemahaman yang utuh sebelum memasuki pembahasan metode penafsiran mereka.

#### A. Masa/Zaman Ulama'

##### 1. *Mutaqaddimi>n/Salaf*

Secara etimologi kata *salaf* berasal dari Bahasa Arab yaitu dari asal kata *aslafa-yaslufu-salafan* yang memiliki makna “berlalu” atau “yang terdahulu”, kata *salaf* juga dapat diartikan dengan *al-Jama>'ah al-Mutaqaddimi>n*. Adapun secara terminologi, terdapat berbagai definisi yang telah diungkapkan oleh para pakar mengenai definisi *salaf*, menurut Muhammad Ali al-Tamimi, salaf adalah tiga generasi utama umat Islam yang mendapatkan rekomendasi dari Nabi sebagaimana tercantum dalam

haditsnya yaitu “sebaik-baik generasi ialah generasi yang aku berada di dalamnya, kemudian setelahnya dan setelahnya.” Sehingga bisa dikatakan yang termasuk ke dalam kategorisasi zaman *salaf* ialah zaman *sahabat*, *ta>bi'in* dan *ta>bi' al-ta>bi'i>n*. Menurut Thablawi Mahmud Sa'ad *salaf* terkadang disebutkan bagi orang-orang saleh yang hidup di zaman *sahabat*, *tabi'in*, dan *tabi' al-tabi'in*, dan para pemuka abad ke-3 H. Sedangkan menurut al-Shahrastani, *salaf* adalah mereka (ulama') yang menetapkan sifat-sifat Allah, tidak meniadakannya, tidak pula berpaham *tasybi>h* (antropomorfisme), dan tidak pula memberikan makna takwil terhadap penafsiran ayat-ayat *mutasyabbih>t* (antropomorfisme) pada sifat-sifat Allah.<sup>1</sup>

Dari sejumlah definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *salaf* ialah para ulama' yang hidupnya kurang lebih pada 3 abad pertama Islam yang menetapkan sifat Allah, tidak meniadakannya, dan dalam menafsirkan ayat *mutasyabbih>t* tidak menggunakan *ta'wi>l* dan tidak berpaham *tasybi>h* (antropomorfisme). Mereka yang termasuk dalam kategori *salaf* ialah diantaranya Sa'id bin al-Musayyib, Umar bin Abdul Aziz, Muhammad bin Sirrin, al-Imam al-Zuhri, Sufyan al-Tsaury, Muhammad bin Jarir al-Thabari, Imam al-Thabarani, Imam al-Nawawi, Imam al-Qurthubi dan lain-lain.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Fadlan Fahamsyah, Ulama Salaf dan Khalaf, *Jurnal Fawa'id* Vol XI No. 2 (2021), 41.

<sup>2</sup>Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Kairo: Dar Al-Aqidah 2005), 30.

## 2. *Muta'akhhiri>n/khalaf*

*Khalaf* merupakan kata yang berasal dari akar kata Bahasa Arab yaitu *khalafa-yakhlufu-khalafan* yang bermakna "pengganti, di belakang, atau mengambil tempat". Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qal'ah ji menyatakan bahwa ulama' *khalaf* berarti ulama pasca *ta>bi'al-ta>bi'i>n*. Kata *khalaf* biasanya digunakan untuk merujuk para ulama' yang lahir setelah abad ke-3 H dengan karakteristik yang bertolak belakang dengan yang dimiliki *salaf*.

Karakteristik yang paling menonjol dari *khalaf* adalah *penta'wilan* terhadap sifat-sifat Tuhan yang serupa dengan makhluk pada pengertian yang sesuai dengan ketinggian dan kesucian-Nya. Dengan konotasi seperti ini, maka para ulama seperti Ibn Hazm (wafat 1064 M), al Ghazali (wafat 1111 M), as-Sarahsi (wafat 1112 M), ar-Razi (wafat 1228 M), Ibn Qudamah (wafat 1242 M), an-Nawawi (wafat 1277 M), Ibn Taimiyah (wafat 1328 M), Ibn Hajar al-Asqalani (wafat 1474 M), Wahbah Zuhaili (wafat 2015 M), dan sebagainya, adalah termasuk dalam kategori ulama *khalaf*.<sup>3</sup>

## B. Metode Penafsiran

### 1. *Tafwi>d{h*

---

<sup>3</sup>Abdul rahman, Tesis: *Komparasi Penafsiran Ulama Salaf dan Ulama Khalaf* terhadap Al-Āyatu al-Şifat, 2021, 42.

Kata *tafwi>d{h* berasal dari akar kata bahasa arab yaitu *fawwadha-yufawwidhu-tafwi>dhan* yang berarti “memberi hak, menguasai, atau bisa juga di artikan menyerahkan”.<sup>4</sup> Adapun secara definisi istilah *tafwi>d{h* merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasya>biha>t* atau ayat-ayat sifat. Metode tersebut lebih banyak dilakukan oleh para ulama’ *salaf*. Para ulama’ *salaf* dikenal sebagai ulama’ yang menjaga dan berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasya>biha>t* (antropomorfisme). Oleh karena sifat kehati-hatian tersebut maka para ulama’ *salaf* menyerahkan pemahaman ayat-ayat *mutasya>biha>t* kepada Allah sepenuhnya. Dalam memaknai dan mensifati ayat-ayat Allah ini, para ulama’ *salaf* memilih untuk mengimani sesuai dengan penjelasan nash yang ada. Mereka mengartikan tangan, mata, wajah, *istiwa’* Allah SWT sesuai dengan makna yang terkandung dalam *nash*.<sup>5</sup> Pandangan mereka ini berdasarkan dengan Hadits Rasulullah SAW:

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَإِنَّكُمْ لَنْ تَقْدَرُوهُ قَدْرَهُ

*Artinya: “Pelajarilah akan penciptaan Allah SWT dan janganlah kamu memikirkan tentang Allah SWT sendiri, sesungguhnya kalian tidak akan mampu akan itu”* (H.R Abu Nu’aim).

Syaikh Abdul Fattah Qudaisy al-Yafi’i mendefinisikan *tafwi>dh* sebagai metode yang meyakini bahwa sifat-sifat Allah yang secara tekstual

---

<sup>4</sup> Louis Ma’luf Al-Yassu’i, *Al-Munjid* (Beirut: Dar Al-Masyriq, 2002). 599.

<sup>5</sup>Muhammad Mario Farhan, Skripsi:*Mutasyabihat Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Antara Tafsir Khawatir Karya Sya’rawi Dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*, 2022, 49.

mengesankan antropomorfisme tersebut tidak mengandung makna hakikat (tekstual) juga tidak mengandung makna majaz, tidak pula menakwilkannya, akan tetapi kita menyerahkan ilmu tentang makna dari lafaz-lafaz tersebut kepada Allah.<sup>6</sup> pemberian makna hakikat pada sifat-sifat tersebut akan mengantarkan kepada pemahaman *tasybi>h* dan *tajsi>m*. Begitu pula penetapan majaz pada sifat-sifat tersebut hanyalah sebagai pemahaman makna secara dugaan (dzan) saja.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan para ulama' *salaf* memilih metode *tafwi>dh* sebagai bentuk sifat kehati-hatian mereka dalam menafsiri ayat-ayat antropomorfisme dan ayat-ayat yang membahas tentang sifat Allah. karena ayat-ayat tersebut mengungkapkan eksistensi Tuhan, yang tidak bisa dipahami secara sempurna oleh akal dan rasio manusia. maka keyakinan mereka ialah hakikat yang dapat memahami makna dari ayat-ayat tersebut hanyalah Allah swt.

## 2. *Ta'wi>l*

Secara bahasa (etimologi) kata *al-takwi>l* berasal dari kosa kata bahasa arab yang bermula dari akar kata *ala-ya'ulu-aulan* yang memiliki arti kembali.<sup>7</sup> Adapun secara definisi istilah *ta'wi>l* ialah proses memindahkan makna *zahir* (tekstual) lafaz kepada makna selainnya dengan syarat adanya dalil yang menyertai hal tersebut. Seperti halnya ungkapan bahwa Allah mempunyai

---

<sup>6</sup>Abdul Fattah Qudaisy Al-Yafi'i, *Al-Tajsim Wa Al-Mujassimah Wa Haqiqah Aqidah Al-Salafi Fi Al-Sifat Al-Ilahiyyah*, (Beirut: Muassasah Al-Risalah Nasyrun, 2010 M), 181.

<sup>7</sup> Louis Ma'luf Al-Yassu'i, *Al-Munjid*, (Beirut: Dar Al-Masyriq, 2002). 21.

tangan, maka makna *zahir* (tangan) tersebut dipindahkan kepada makna yang lain yang memiliki pemahaman yang sama dengan syarat menyertakan suatu dalil atau alasan tertentu sesuai syari'at. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Manzur dalam kitabnya *lisan al-'arab* mengatakan bahwa *ta'wil* adalah pemindahan makna *zahir* (tekstual) lafaz, dari makna aslinya kepada makna selainnya yang membutuhkan dalil (agar pemindahan makna tersebut sah). Seandainya tidak terdapat dalil, maka makna *zahir* lafadz tersebut tidak dapat ditinggalkan (dipalingkan).

*Ta'wil* merupakan suatu metode yang digunakan oleh kalangan ulama' untuk menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihah* khususnya ayat-ayat yang terkesan mengandung makna *tasybih* dan *tajsim* (antropomorfisme). Metode ini hanya segelintir saja digunakan oleh kalangan ulama' *salaf* dan lebih banyak digunakan oleh kalangan ulama' *khalaf*. Sehingga seringkali disebut oleh banyak orang sebagai metode *khalaf*. Para ulama' mengungkapkan dalam penggunaan metode *ta'wil* tersebut ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Adapun syarat-syarat yang dipenuhi harus disesuaikan dengan konteks ayat yang dibahas. Jika ayat tersebut membahas tentang hukum maka memiliki syarat tersendiri, begitu pula jika ayat tersebut membahas konteks aqidah maka mempunyai syarat

tersendiri. Namun secara umum syarat-syarat *ta'wi>l* yang *shahi>h* dan dapat diterima ialah sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Lafadz yang hendak dita'wi>lkan merupakan lafaz yang dapat menerima *ta'wi>l* dan mengandung makna yang dapat dipalingkan secara bahasa. Oleh karena itu tidak boleh begitu saja dalam menta'wil tanpa meneliti lafaz tersebut terlebih dahulu secara bahasa. Ketersediaan makna *muhtama>l*, yakni makna lain yang dikandung oleh lafaz tersebut menjadi salah satu syarat utama agar penerapan *ta'wi>l* pada suatu lafaz bisa dilakukan.
2. Adanya tanda atau petunjuk dari susunan kalimat atau konteks kalimat yang berpotensi lafaz tersebut dita'wi>l. Sehingga tidak cukup jika kita hanya berpegang pada syarat pertama saja tanpa melakukan analisis terhadap susunan kalimat atau konteks kalimat pada lafaz tersebut.
3. Adanya dalil dari al-Qur'an, Hadits, Ijma', yang mengharuskan lafaz tersebut butuh ditakwi>l.
4. Makna dari *ta'wi>l* tersebut tidak kontradiktif (bertentangan) dengan nash-nash syari'at lain yang bersifat *qoth'i* dan *muhka>m*.

### **C. Diskursus Ulama' Salaf dan Khalaf dalam Memahami Ayat-ayat Antropomorfisme.**

---

<sup>8</sup>Muhammad Adib dkk, Metodologi penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analisis Linguistik Atas Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili), *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 02 No. 01 (2021), 71.

Salah seorang ulama' Salaf yaitu Abu Ishaq al-Isfirayini pernah berpendapat bahwa mengalihkan makna teks dalam al-Qur'an kepada makna yang lain tidak dapat diterima. Hal ini dapat dilihat pada perkataannya: "Majaz di dalam al-Qur'an itu tidak ada. Dan majaz ialah suatu kebohongan, karena menyampaikan sifat yang tidak aslinya. Menurut pendapatnya, pemindahan makna teks kepada makna yang lain akan memberi peluang terhadap kaum awam dan orang-orang yang menginginkan kebebasan berfikir untuk leluasa dalam memaknai ayat-ayat al-Qur'an sesuka hati mereka. Syaikh Prof. Yusuf al-Qardhawi ulama' terkenal asal Mesir memiliki pemikiran yang sama dalam hal ini, ia lebih memilih untuk bersikap hati-hati dalam melakukan penakwilan, menurutnya apabila sebuah ayat masih dapat dimaknai sesuai dengan teks ayat, maka tidak perlu digunakan sebuah *ta'wi>l* di dalamnya.<sup>9</sup>

Di dalam sebuah kitab *Ushu>l as-Sunnah* yang diriwayatkan oleh Abu al-Qasim al-Lalkalai dari seorang sahabat Muhammad bin Hasan dari Abu Hanifah berkata: "Para ulama' dari timur hingga ke barat, sesungguhnya mereka telah sepakat dan mewujudkan keimanan mereka kepada al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW dalam mensifati Allah SWT dengan tanpa penafsiran, pensifatan, atau menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya. Barang siapa yang menafsirkannya dari *nash-nash* tersebut maka ia telah keluar dari jalan Rasulullah SAW dan umatnya, karena mereka tidak menafsirkan dan mensifatinya melainkan

---

<sup>9</sup>Vina Qurrotu A'yun & Annie Lutfia Perbawati, Eksistensi Makna Majazi Pada Hadits Nabawi, *Jurnal Dirayah* Vol. 2, No. 2 (2022), 185.



hanya mengimaninya dan diam”.<sup>10</sup> Keimanan para ulama’ *salaf* dibangun atas dasar kehati-hatian mereka ketika menyikapi nash-nash dalam al-Qur’an. Sehingga ketika mereka memahami nash-nash tersebut seluruhnya telah sesuai dengan penjelasan yang terdapat di dalam nash itu sendiri tanpa harus menambahi makna dari luar nash.

Salah seorang ulama *salaf* yang bernama Na’im bin Himad al-Khazai yang merupakan guru dari Malik bin Anas berkata: “Barang siapa yang menyamakan Allah dengan ciptaan-Nya maka ia telah kafir, dan barang siapa yang menentang dengan apa yang telah disifati Allah SWT maka ia telah kafir. Tidak ada persamaan dengan apapun yang telah Allah SWT sifatkan terhadap diri-Nya sendiri dan Rasul-Nya. Barang siapa yang berdiri di atas apa-apa yang telah ditetapkan Allah SWT dalam nash-Nya maka ia telah berjalan di jalan yang lurus dan di jalan para imam yang kuat”. Barangsiapa melakukan pengakuan sebagai bagian daripada madzhab *salaf* sedangkan ia meyakini *istiwa’*-Nya Allah adalah duduk sebagaimana makhluk-Nya maka ia telah berbohong”.<sup>11</sup>

Beberapa ulama’ *khalaf* salah satunya ialah Ibnu al-Jauzi memakai metode *ta’wi’l* dalam memahami sifat-sifat Allah. Hal ini terlihat jelas dalam kitabnya *Daf’u Syibih al-Tasybi’h*, al-Jauzi mengkritik tingkah laku beberapa orang dalam masanya yang termasuk sebagai sahabat-sahabatnya yang memiliki faham

---

<sup>10</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Fushuul Fi al-Aqidah Bayna as-Salaf Wa al-Khalaf*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004), 33.

<sup>11</sup>Mahmud Muhammad Khitab as-Subki, *Itihaf al-Kaainat Bibayani Mazhab as-Salaf Wal al Khalaf Fi al-Mutasyabihat*, (Kairo: Maktabah al-Istiqomat, 1931) Cetakan ke 1, 6.

antropomorfisme. Ia menukilkan para sahabatnya dari kalangan mereka yang berfaham antropomorfisme layaknya seperti orang awam yang memahami sifat Allah SWT seperti manusia yang mempunyai panca indera, mereka tidak mendalami makna dari nash-nash yang tidak menghilangkan makna yang tampak yang wajib bagi sifat-sifat Allah SWT, mereka juga tidak berusaha untuk mencari sifat-sifat yang lain yang tidak keluar dari makna yang tampak yang mempunyai ciri-ciri yang sama dengan panca indera. Agar mendapat simpati dari kalangan *awwam*, mereka menutup semua pensifatan mereka kepada Allah SWT dengan mengatakan “*Tidak seperti yang kita pikirkan*”.<sup>12</sup>

Seorang ulama bermadzhab Hanbali, Abu al-Wafa' bin Akil yang di kagumi oleh al-Jauzi mengungkapkan bahwa al-Qur'an mempergunakan Sastra Bahasa Arab yang tinggi dalam menjelaskan hukum Allah SWT untuk memberi perenungan dan pendalaman terhadap isi kandungan di dalamnya. al-Qur'an terkadang lebih mengedepankan pemakaian aspek-aspek balaghoh seperti majaz daripada kata-kata hakikat (yang sebenarnya), terkadang menggunakan *kina>yah* sebagai ganti dari ayat yang jelas dan nyata, juga terkadang terlihat penggunaan *isti'a>rah makniyah* atau *isti'a>rah tamtsi>liyah*. Ini semua merupakan beragam macam *uslu>b* bahasa yang diketahui oleh bangsa Arab. Salah satu contoh pemakaian *uslu>b* dalam al-Qur'an Surah al-Ma'idah:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

---

<sup>12</sup>Muhammad Mario Farhan, Skripsi: *Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Antara Tafsir Khawatir Karya Sya'rawi Dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*, 2022, 53.

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal” (Q.S al-Isra’ [17]: 29)

Kandungan ayat ini terdapat *uslu>b al-kina>yah* di dalamnya. Sebuah *kina>yah* dari kata ”terbelenggu” adalah ”pelit atau kikir”. *Kina>yah* dari kata ”membuka tangan” adalah ”boros dalam pemberian”.<sup>13</sup> Berdasarkan berbagai pendapat dan alasan para ulama’ di atas, menurut hemat penulis para ulama’ salaf lebih berpegang teguh pada metode *tafwi>dh* (menyerahkan maknanya kepada Allah) yaitu mengutamakan sifat kehati-hatian dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasya>biha>t*.

Ulama’ salaf lebih memilih pasrah dan menyerahkan maknanya kembali kepada Allah dengan keyakinan bahwa Allah lah yang Maha Tahu makna ayat tersebut. Namun para ulama’ *khalaf* beranggapan bahwa mereka tidak ingin menghilangkan makna yang tampak dalam al-Qur’an yang wajib di imani seperti halnya sifat-sifat Allah, mereka berusaha untuk tetap mendalami maknanya dengan menggunakan beberapa aspek. Adapun aspek yang mayoritas digunakan oleh para ulama’ *khalaf* yaitu aspek balaghah (sastra bahasa). Bahasa arab dalam al-Qur’an mempunyai hakikat makna yang khusus, berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain. Hal tersebut sekaligus menjadikan al-Qur’an tampak akan kemu’jizatnya. Sastra bahasa tersebut bukan hanya mengacu pada dunia empirik, tetapi juga mengacu pada dimensi metafisik. Sebab itu, dalam upaya

---

<sup>13</sup> Ibid.

mengatasi stagnasi bahasa, maka sangat realistis bilamana kemudian di dalam al-Qur'an ditemukan penggunaan bahasa metafor dan analogi. Penggunaan bahasa metafora dan analogi sendiri disinyalir dapat menjembatani rasio manusia yang terbatas dengan bahasa al-Qur'an yang serba tidak terbatas.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> A. Halil Thahir, Ahmad Mughni Khoiruddin, Pesan Moral dibalik Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Dalam Qs. Al-Kahfi (Studi Atas Penafsiran al-Razi dalam Mafatih al-Ghayb), *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 4, No 2, 2020, 230.